

RELEVANSI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SETELAH PSAK 69 PADA SEKTOR AGRIKULTUR

PROPOSAL PENELITIAN



Oleh:

M. Devitia Putri Nilamsari., SE.,M.Ak	058.1.2017.317	Ketua
Shandy Jannifer Matitaputty.,SE.,MSi, BKP	058.1.2014.286	Anggota
Agung Sugiarto, S.E,M.Ec.dev.,M.M.,CPA., MAPPI (Cert)	058.3.2020.123	Anggota

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
2021

RINGKASAN

Sumber daya agrikultur merupakan salah satu sektor penting dalam ekonomi global. Namun keberadaan standar akuntansi agrikultur nampak belum mendapatkan prioritas bagi para peneliti maupun para penyusun standar akuntansi, hingga akhirnya dikeluarkannya PSAK 69. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari pengaruh laba per lembar saham, *price to book value ratio* serta *operational cash flow* terhadap harga saham perusahaan agrikultur di BEI sebelum dan setelah pemberlakuan PSAK 69. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel perusahaan agrikultur.

Kata kunci : Kualitas Informasi Akuntansi, Laba per Lembar Saham, *Price to Book Value Ratio*, *Operasional Cash Flow*, Harga Saham Perusahaan Agrikultur, PSAK 69.

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai sebuah negara yang dikaruniai dengan sumber daya alam melimpah, patut bersyukur bahwa dengan karunia tersebut negara mendapat manfaat secara finansial. Minyak bumi dan produk turunannya, hasil tambang, produk hasil hortikultura serta turunannya merupakan beberapa contoh karunia alam yang menjadi sumber pendapatan bagi negeri ini. Sumber daya agrikultur (termasuk industri pengolahan didalamnya) merupakan salah satu sektor penting dalam ekonomi global. Namun demikian sampai dengan awal tahun 2000, keberadaan standar akuntansi agrikultur nampak belum mendapatkan prioritas bagi para peneliti maupun para penyusun standar akuntansi. Sejarah *International Accounting Standard* (IAS) dalam menyusun IFRS telah diinisiasi sejak tahun 1966, namun baru pada awal tahun 2000 standar akuntansi internasional yang khusus mengatur industri agrikultur pertama kali diterbitkan yaitu IAS 41 “*Agriculture*”.

IAS 41 ini telah mengalami beberapa kali perubahan diantaranya pada tahun 2008 dan terakhir pada tahun 2014. IAS 41 (2014) berlaku efektif untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2016. Untuk konteks Indonesia, maka dalam rangka mengadopsi IFRS Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK 69 “*Agrikultur*” pada 16 Desember 2015. PSAK ini mulai berlaku untuk laporan keuangan tahunan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2018.

Menurut IAS 41 (2014), industri agrikultur memiliki karakteristik unik yang secara substansial membedakannya dari jenis industri lainnya. Keunikan industri agrikultur adalah adanya proses transformasi biologis baik berupa pertumbuhan, degenerasi, produksi maupun prokreasi/pembiakan yang semuanya dipengaruhi oleh faktor alam (selalu menyisakan faktor yang bersifat *uncontrollable*). Proses transformasi biologis ini merupakan substansi yang paling dasar dari aset biologis yang tidak dimiliki jenis industri lainnya. Karakteristik lain industri agrikultur adalah adanya keragaman yang sangat luas baik dari segi sifat, ciri maupun jenis dari aset biologis. Kondisi ini tentu akan menjadi tantangan tersendiri dari pola pengakuan maupun pengukuran secara akuntansi nantinya.

Lebih lanjut dengan adanya standar akuntansi yang secara khusus mengatur tentang industri agrikultur, penyusun standar tentu memiliki tujuan utama agar tercapai harmonisasi dalam hal pengakuan, pengukuran dan penyajian informasi akuntansi khususnya terkait industri agrikultur. Dengan adanya standar yang berterima umum tersebut, diharapkan kualitas informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan akan memberikan dampak positif/ kemanfaatan bagi para penggunanya, yang antara lain dapat tercermin pada laba yang dihasilkan bagi para investor (EPS), respon positif pasar atas perusahaan agrikultur di pasar modal (*book value v.s market value*) serta makin meningkatnya aliran kas operasional guna mendukung ekspansi perusahaan untuk terus berkembang (*sustain*).

Pengakuan dan pengukuran dalam ilmu akuntansi, menuntut seorang akuntan untuk dapat mengidentifikasi secara pasti (memadai) esensi ekonomi atas sebuah asersi yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Industri agrikultur memiliki keunikan dalam aspek proses transformasi *input* sampai dengan *output* yang dihasilkan apabila dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Standar akuntansi yang mengatur tentang industri agrikultur telah diluncurkan dan berlaku sejak 1 Januari 2018. Keberadaan sebuah standar akuntansi memiliki tujuan utama dalam memberikan panduan bagi para *stakeholder* agar memperoleh keseragaman perspektif dalam memaknai esensi sebuah transaksi ekonomi. Terkait dengan pengukuran aset biologis, pada kenyataannya masih menghadapi tantangan yaitu tingkat kesulitan dalam pengukuran dan pengungkapannya dirasa tidak sebanding dengan manfaat

yang akan diterima. Misalnya sangat sulit menentukan waktu yang tepat untuk mengukur nilai wajar buah sawit yang tumbuh pada pohon sawitnya. Oleh karena itu diperlukan persiapan dalam mengukur aset biologis secara tepat agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mendukung pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari pengaruh laba per lembar saham (EPS) terhadap harga saham perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum dan setelah penerapan PSAK 69? (2) Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari pengaruh *price to book value ratio* terhadap harga saham perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum dan setelah penerapan PSAK 69? (3) Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari pengaruh *operational cash flow* terhadap harga saham perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelum dan setelah penerapan PSAK 69?

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah (1) Menentukan apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari pengaruh laba per lembar saham, *price to book value ratio* serta *operational cash flow* terhadap harga saham perusahaan agrikultur di BEI, sebelum dan setelah pemberlakuan PSAK 69. (2) Mengetahui faktor utama apa yang menjadi sumber informasi utama/ parameter utama bagi investor ketika melakukan analisis informasi perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia. (3) Menganalisis efektifitas dan kemanfaatan implementasi PSAK 69, khususnya bagi para investor di pasar modal.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat antara lain (1) Memberikan gambaran apakah implementasi PSAK 69 telah mencapai tujuan yang ditetapkan sejak awal ketika standar disusun. Sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan standar dikemudian hari jika diperlukan. (2) Memberikan gambaran apakah implementasi PSAK 69 tentang Agrikultur yang dalam praktiknya pasti menuntut adanya *cost* tambahan dalam perhitungannya, benar-benar memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan. (3) Mampu membuka ide-ide maupun gagasan baru dalam penyempurnaan standar terkait industri agrikultur.

TINJAUAN PUSTAKA

Agrikultur

Kegiatan agrikultur dapat didefinisikan sebagai pengelolaan yang dilakukan oleh suatu entitas terhadap proses transformasi biologis yang terjadi pada tanaman atau hewan, untuk menghasilkan suatu produk agrikultur yang akan dikonsumsi atau untuk digunakan pada proses selanjutnya. Terminologi agrikultur ini meliputi peternakan, kehutanan, tanaman tahunan dan tanaman jangka panjang, perkebunan dan pertanian. PSAK 69 menetapkan 3 kriteria umum agar suatu aktivitas dapat termasuk dalam aktivitas agrikultur, yaitu:

1. Kemampuan untuk bertransformasi. Obyek dari aktivitas harus berupa tanaman atau hewan yang hidup dan memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi.

2. Terdapat manajemen terhadap perubahan. Perubahan atau transformasi tersebut harus dikelola. Pengelolaan inilah yang membedakan aktivitas agrikultur dengan aktivitas lain (eksploitasi murni).
3. Pengukuran perubahan. Dilakukan pengukuran terhadap perubahan kualitas dan kuantitas yang dihasilkan oleh transformasi biologis (misalnya keunggulan genetik, ketebalan, kepadatan, kematangan, kadar lemak, kadar protein, kekuatan serat dan sebagainya).

PSAK 69 diterapkan untuk mengatur pencatatan atas: aset biologis (kecuali untuk tanaman produktif/*bearer plants*), produk agrikultural pada titik panen, serta pada hibah pemerintah terkait aset biologis. Penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis terutama karena aset tersebut memiliki karakteristik transformasi biologis. Atau dengan kata lain, jika proses transformasi biologis tersebut telah berhenti (misalnya, ketika padi sudah dipanen, daging hewan yang disembelih, atau kayu dari pohon yang ditebang), maka penerapan PSAK ini dihentikan (IAI, 2018).

Aset berupa tanaman walaupun secara definisi termasuk dalam aset biologis, namun ketika tanaman tersebut memenuhi kriteria sebagai tanaman produktif (*bearer plants*) maka pencatatan untuk tanaman produktif tersebut tidak lagi menerapkan PSAK 69, namun menerapkan PSAK 16. Dengan menerapkan PSAK 16, maka tanaman produktif dicatat seolah-olah sebagai suatu aset tetap yang dikonstruksi sendiri sebelum berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen, sehingga nilai tercatat tanaman produktif mencakup semua kegiatan pembudidayaan tanaman produktif. Sedangkan produk atau hasil dari tanaman produktif tersebut pencatatannya menerapkan PSAK 69. Contoh dari tanaman produktif ini adalah pohon kelapa sawit dan pohon kakao.

Suatu tanaman dikategorikan sebagai tanaman produktif, ketika memenuhi kriteria: digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur, diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode dan memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang bersifat insidental (IAI, 2018).

PSAK 69 memberikan beberapa pengecualian terhadap pengklasifikasian sebagai tanaman produktif, yaitu: tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur (misalnya pohon jati), tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur namun tanaman tersebut juga dipanen sebagai produk agrikultur (misal tanaman kelapa), serta tanaman semusim (misal jagung atau gandum).

Aset biologis merupakan aset utama (*principal asset*) dari aktivitas agrikultur, aset-aset tersebut dimiliki karena alasan potensi transformatif yang dimilikinya. Kondisi tersebut menghasilkan dua jenis keluaran utama, yakni: adanya perubahan aset, baik melalui pertumbuhan kuantitas atau perbaikan kualitas, degenerasi, atau prokreasi. Yang kedua adalah yang melalui penciptaan produk terpisah yang pada awalnya dapat dikualifikasikan sebagai produk agrikultur. Pengelolaan terhadap proses transformasi biologis ini merupakan karakteristik pembeda dari aktivitas agrikultur lainnya.

Agrikultur dibedakan dari “proses eksploitasi murni” dimana dalam eksploitasi murni, sumber daya secara sederhana diambil dari lingkungannya (misal dengan memancing atau penebangan hutan) sehingga tidak melibatkan inisiatif manajemen seperti kegiatan

operasional pembenihan, penanaman kembali, atau upaya-upaya lain untuk mengelola regenerasi aset biologis. PSAK 69 tidak berlaku terhadap aktivitas eksploitasi murni, terhadap produk agrikultur setelah dipanen, serta terhadap produk tak hidup dari aset biologis. PSAK 69 tidak mengatur akuntansi untuk produk agrikultur yang tergabung dalam proses pengolahan lebih lanjut, seperti yang terjadi pada entitas agribisnis terpadu yang didalamnya tidak melibatkan karakteristik unik agrikultur.

Pengakuan dan Pengukuran Produk Agrikultur

PSAK 69 (IAI, 2018) menyatakan pengakuan dan pengukuran yang dipersyaratkan dalam PSAK 69 adalah sebagai berikut:

- 1) Aset biologis diukur pada nilai wajarnya, dikurangi dengan biaya untuk menjual kecuali jika nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal maka digunakan biaya perolehan.
- 2) Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis harus diukur pada nilai wajarnya dikurangi estimasi biaya untuk menjual pada titik panen. Biaya ini merupakan biaya perolehan pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku. Hanya pada saat pengakuan awal, untuk aset biologis yang harga pasarnya atau nilainya tidak tersedia dan yang perkiraan nilai wajar alternatifnya dapat dipastikan tidak diandalkan. Setelah nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal, maka aset biologis harus diukur pada nilai wajarnya dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual.
- 3) Jika terdapat pasar aktif untuk aset biologis atau produk pertanian, maka harga yang dikutip dari pasar itu adalah dasar yang tepat untuk menentukan nilai wajar dari aset tersebut. Jika pasar aktif tidak ada, bagaimanapun, entitas pelaporan harus menggunakan harga atau nilai yang ditentukan oleh pasar, seperti harga transaksi pasar terbaru, bila tersedia.
- 4) Dalam kondisi tertentu, dimana tidak terdapat harga atau nilai yang ditentukan oleh pasar, maka dalam keadaan ini, entitas harus menggunakan net present value dari arus kas bersih yang diharapkan dari aset yang didiskonto pada tingkat bunga sebelum pajak yang ditentukan oleh dalam menentukan nilai wajar.
- 5) Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal dari aset biologis pada nilai wajarnya, dan juga yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual harus dimasukkan dalam laba atau rugi untuk periode di mana keuntungan atau kerugian timbul.
- 6) Tanah harus diakui sesuai dengan PSAK 16 Aset Tetap, atau PSAK 13 Properti Investasi, mana yang sesuai. Aset biologis yang secara fisik melekat pada tanah tersebut diakui dan diukur pada nilai wajarnya dikurangi dengan estimasi biaya penjualan, terpisah dari tanah.
- 7) Jika entitas menerima hibah tanpa syarat dari pemerintah yang terkait dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual, maka hibah harus diakui sebagai pendapatan jika, dan hanya jika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. Namun jika hibah pemerintah terkait dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya untuk menjual adalah bersyarat, termasuk ketika hibah pemerintah mensyaratkan entitas untuk tidak

terlibat dalam aktivitas agrikultur tertentu, maka entitas harus mengakui hibah tersebut dalam laba rugi jika dan hanya jika kondisi yang melekat pada hibah tersebut terpenuhi.

- 8) Untuk hibah pemerintah yang berkaitan dengan aset biologis yang diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai, maka harus diterapkan PSAK 61 Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah.

Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Penerapan IFRS memiliki pengaruh besar pada perusahaan yakni khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan. Penerapan standar akuntansi internasional kedalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dan laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, sehingga laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid dalam penilaian aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.

Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Barth et al. (2008) berargumen bahwa IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan nilai wajar/ *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Penelitian Hung dan Subramayam (2007) dengan obyek penelitian perusahaan di Jerman dengan tahun penelitian antara tahun 1998 dan 2002 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kualitas informasi yang ditunjukkan dengan relevansi sebelum dan sesudah adopsi IAS. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih belum jelas apakah IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, termasuk didalamnya PSAK 69 tentang agrikultur yang relatif melibatkan banyak penggunaan asumsi berbasis *fair value* di dalamnya. Selain itu, seperti diuraikan sebelumnya, hasil penelitian masih menunjukkan bukti yang bertentangan. Namun jika melihat prinsip IFRS yang menggunakan *principle based* dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan pengukuran *fair value* dalam penyajian laporan keuangan, maka diperlukan kajian yang lebih spesifik atas standar-standar akuntansi yang ada pada sektor-sektor industri di Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang diacu penelitian ini adalah:

- a. Yacub dan Gamayuni (2019) yang melakukan analisis perbandingan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mereka Hasil ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai *Book Value*. Pada dimensi laba bersih perlembar saham (EPS), meskipun nilai *coefficient* EPS mengalami penurunan setelah penerapan IFRS, tetapi nilai EPS masih tetap memiliki arah yang positif terhadap harga saham. Dengan demikian, nilai relevansi BV lebih tinggi dibandingkan nilai relevansi EPS setelah penerapan IFRS

- b. Irfan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Review and Implementasi Konsep Akuntansi Agrikultur, Studi Pada KAP Osman Bing Satrio dan Eny*, menemukan bahwa Hasil studi menunjukkan bahwa entitas di Indonesia mengadopsi model Biaya Historis untuk mengimplementasikan Akuntansi Agrikultur dengan mengakumulasikan biaya pengembangan kebun sampai titik maturitas dan memulai amortisasi akumulasi biaya tersebut selama umur aset. Selain itu terdapat perhatian dari auditor terkait kepraktisan penilaian nilai wajar yang merupakan bagian besar dalam IAS 41 dan PSAK 69 terutama untuk perkebunan berumur panjang seperti kelapa sawit. Studi literature mengindikasikan porsi signifikan dalam perkebunan Indonesia akan masuk pengecualian *Bearer Plant*.
- c. Paranti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Keandalan dan Relevansi Nilai pada Aset Tak Berwujud sebelum dan setelah penerapan PSAK berbasis IFRS*, menemukan hasil aset takberwujud dan komponennya memiliki relevansi nilai, namun relevansi nilai tidak meningkat sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS. Hasil berikutnya menunjukkan semakin andal perusahaan dalam melaporkan aset tak berwujud dan komponennya maka relevansi nilai semakin naik, hasil tersebut masih konsisten sesudah penerapan PSAK berbasis IFRS.

Berpijak dari temuan-temuan dalam penelitian terdahulu yang cukup beragam hasilnya, maka penelitian ini akan mencoba menganalisis dari perspektif standar akuntansi lain, yang memiliki dampak cukup signifikan pada kegiatan perekonomian di Indonesia sebagai negara agraris-maritim.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu :

- H1 : Tidak terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari laba per lembar saham (EPS) perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah penerapan PSAK 69
- H2 : Tidak terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari *price to book value ratio* perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah penerapan PSAK 69
- H3 : Tidak terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari *operational cash flow* perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah penerapan PSAK 69.

METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Agrikultur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses pada www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019, pemilihan tahun dilakukan dengan memperhatikan PSAK 69 mulai diberlakukan pada tahun 2018, sehingga diambil 2 tahun sebelum PSAK 69 berlaku dan 2 tahun Ketika berlakunya PSAK 69.

- b. Perusahaan Agrikultur yang merupakan jenis usaha perkebunan, pemilihan subsektor perkebunan dilakukan dengan pertimbangan subsector tersebut merupakan subsektor agrikultur dengan jumlah emiten terbanyak, dan dengan data asset biologis maupun produk agrikultur terlengkap.

Berdasarkan data pada www.idx.co.id , terdapat 18 emiten yang merupakan subsektor perkebunan, yaitu:

Tabel 1. Daftar Emiten Subsektor Perkebunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan	Keterangan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	09/12/1997	Memenuhi Kriteria Sampel
2	ANDI	Andira Agro Tbk	16 Ags 2018	Tidak Memenuhi Kriteria Sampel
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	08/05/2013	Memenuhi Kriteria Sampel
4	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	27/10/2009	Memenuhi Kriteria Sampel
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	14/06/2013	Memenuhi Kriteria Sampel
6	GOLL	Golden Plantation Tbk	23/12/2014	Memenuhi Kriteria Sampel
7	GZCO	Gozco Plantations Tbk	15/05/2008	Memenuhi Kriteria Sampel
8	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	30/05/2011	Memenuhi Kriteria Sampel
9	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	05/07/1996	Memenuhi Kriteria Sampel
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	16/01/2013	Memenuhi Kriteria Sampel
11	MGRO	Mahkota Group Tbk	12/07/2018	Tidak Memenuhi Kriteria Sampel
12	PALM	Provident Agro Tbk	08/10/2012	Memenuhi Kriteria Sampel
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	18/06/2007	Memenuhi Kriteria Sampel
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	09/06/2011	Memenuhi Kriteria Sampel
15	SMAR	Smart Tbk	20-Nov-92	Memenuhi Kriteria Sampel
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	12/12/2013	Memenuhi Kriteria Sampel

17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	14/02/2000	Memenuhi Kriteria Sampel
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	06/03/1990	Memenuhi Kriteria Sampel

Sumber: BEI, 2020, diolah

Berdasarkan pada tabel di atas dan merujuk pada kriteria pemilihan sampel, maka sampel penelitian ini berjumlah 16 perusahaan dengan waktu observasi Tahun 2016-2019.

Desain Penelitian

Sebelum teknis analisis data selanjutnya, maka perlu ditelaah karakteristik-karakteristik risetnya, yaitu:

- 1) Jenis penelitian ini adalah *formal study*, dengan melakukan pengujian hipotesis atas hipotesis kausal yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh sebab itu riset ini merupakan riset kuantitatif.
- 2) Dimensi waktu dalam penelitian ini adalah panel data, yaitu melibatkan beberapa titik waktu tertentu dan beberapa perusahaan.
- 3) Kedalaman risetnya adalah mendalam dan dengan tingkat generalisasi yang tinggi, karena menggunakan studi statistik inferensia.

Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui ada tidaknya perbedaan informasi keuangan setelah dan sebelum penerapan PSAK 69, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah uji beda dua sampel berpasangan.

Uji Beda Dua Sampel Berpasangan

Uji beda/Uji t dua sampel berpasangan dipilih karena peneliti ingin membandingkan kondisi sebelum dan sesudah suatu perlakuan tertentu. Uji beda/Uji t dua sampel berpasangan disebut juga sebagai *paired-sample t test*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu kelompok sampel tunggal.

Uji beda dua sampel berpasangan termasuk uji parametric, sehingga memiliki prasyarat untuk dapat dilakukan, yaitu (1) Satu sampel (setiap elemen mempunyai 2 nilai pengamatan). (2) Merupakan data kuantitatif (rasio-interval). (3) Berasal dari populasi dgn distribusi normal. Adapun uji distribusi normalitas akan menggunakan uji wicolxon.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal. Dalam uji normalitas digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Data sampel penelitian dapat dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

JADWAL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian terjadwal sistematis dengan perencanaan pelaksanaan sebagai berikut:

	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Penyusunan proposal dan rencana penelitian									
Pengumpulan data									
Analisa data									
Penyusunan laporan akhir									

ANGGARAN PENELITIAN

Kebutuhan biaya penelitian dijabarkan dalam tabel anggaran penelitian sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Arya. 2016. Analisis Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Setelah Konvergensi IFRS di Indonesia. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Barth, Marry E; Wayne. Landsman dan Mark Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* Vol 46 Issue 3 page 467-498.
- Hung, M., Subramanyam, K.R. Financial statement effects of adopting international accounting standards: the case of Germany. *Rev Acc Stud* 12, 623–657 (2007). <https://doi.org/10.1007/s11142-007-9049-9>.
- IAS (International Accounting Standard) 41: Agrikultur.
- Irfan, Muhammad. 2017. Review and Implementasi Konsep Akuntansi Agrikultur, Studi Pada KAP Osman Bing Satrio dan Eny. Skripsi. Semarang: Universitas Brawijaya.
- Paranti, Rikha. 2016. Keadalan dan Relevansi Nilai pada Aset Tak Berwujud Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK berbasis IFRS. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 69: Agrikultur.
- Yacub, Iswanti Ninda dan Rindu Rika Gamayuni. 2019. Analisis Kualitatif Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol XVII No. 2 Hal 208-217.